

GAYA TUTUR DALAM PERTEMUAN ARISAN IBU-IBU DI PERUM LOJAJAR INDAH (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Muncar Tyas Palupi, Tri Ratna Herawati, dan Ayu Sri Lestari

Universitas PGRI Yogyakarta

muncartyas@upy.ac.id, trherawati71@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode dalam pertemuan arisan ibu-ibu dan mendeskripsikan penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Dalam penelitian ini ditemukan adanya bentuk campur kode dan alih kode. Campur kode yang ditemukan yaitu percampuran dan peralihan kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Alih kode yang ditemukan adalah alih kode internal. Percampuran dan peralihan bahasa ini muncul karena bilingualisme, penutur dan lawan tutur menguasai bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan kebiasaan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan alih kode muncul karena hadirnya orang ketiga dan hubungan antara penutur dan mitra-mitra tuturnya.

Kata Kunci: Gaya Tutur, Campur Kode, Alih Kode, Sociolinguistik

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the form of code mixing and code switching in women's social gathering meetings and to describe the causes. This study used descriptive qualitative method. Methods and techniques of data collection using the method of listening and note-taking techniques. In this study, it was found that there were forms of code mixing and code switching. The code mixing found is the mixing and switching of codes between Indonesian and Javanese, between Indonesian and Arabic. The code-switching found is internal code-switching. This mixing and switching of languages arises because of bilingualism, where speakers and interlocutors master Indonesian, Javanese, and are accustomed to using Arabic. Meanwhile, code switching arises because of the presence of a third person and the relationship between the speaker and his speech partners.

Keywords: Speech Style, Code Mixing, Code Switching, Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut dibutuhkan untuk tujuan sosial kemasyarakatan. Arisan adalah salah satu acara yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat yang dapat digunakan sebagai ajang berinteraksi dan bersosialisasi. Hampir disetiap lingkungan terutama lingkungan perumahan pasti ada kegiatan perkumpulan yang salah satu matanya adalah arisan. Arisan ini adalah acara favorit yang sangat disukai oleh ibu-ibu.

Arisan adalah istilah umum yang digunakan untuk menyederhanakan satu konsep mengenai salah satu sistem regulasi keuangan, khususnya di Indonesia. *Rotating Saving and Credit Association* (ROSCA) merupakan salah satu format yang menarik sebagai sebuah lembaga keuangan yang ada di wilayah pedesaan (Hospes,

1992 dalam Anjani Abdullah, 2016:18). Arisan terikat regulasi karena dalam arisan ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh peserta arisan. Bisa dikatakan bahwa arisan ini adalah kegiatan menabung, menabung tanpa bunga, karena anggotanya secara periodik (bisa harian, mingguan, ataupun bulanan) mengumpulkan uang pada pengurusnya. Uang yang dikumpulkan dari peserta arisan tersebut dipegang oleh pengurus arisan kemudian pengurus membuat undian dan kemudian mengundi untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan arisan. Orang yang namanya tertera dalam kertas undian atau lotre tersebut kemudian mendapatkan uang arisan yang terkumpul. Demikian berlangsung secara periodik.

Pada saat berinteraksi terkadang dijumpai manusia mampu berbicara lebih dari satu bahasa, yang disebut dengan istilah bilingual. Bahkan ada pula yang mampu menggunakan banyak bahasa yang disebut dengan multilingual. Masyarakat di Indonesia pada umumnya menguasai dua bahasa (bilingual), yaitu menguasai bahasa ibu (daerahnya) dan bahasa Indonesia.

Pada pertemuan arisan terkadang anggotanya terdiri dari berbagai latar belakang sosial budaya yang berbeda, demikian pula di perumahan Lojajar Indah ini. Perumahan Lojajar Indah adalah lingkungan yang heterogen dengan anggota masyarakat yang berbeda asal daerah. Ada yang berasal dari Jawa (Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, Bali dan Padang. Sehingga dalam bertutur banyak dilatarbelakangi oleh bermacam-macam bahasa. Berbedanya daerah asal dan latar belakang budaya, serta bahasa ibu yang dikuasai inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut.

KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat (Rahardi, 2010:16). Sedangkan Chaer (2012:16) menjelaskan bahwa Sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat.

Kedwibahasaan atau yang biasa disebut dengan istilah bilingualisme secara singkat dapat diartikan sebagai penguasaan individu yang menguasai dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasinya sehari-hari. Dalam KBBI kedwibahasaan disebut sebagai perihal pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti penguasaan bahasa daerah di samping bahasa nasional). Sedangkan di dalam Kamus Linguistik bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat bahasa. Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:23) 'kewibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian)'. Sedangkan Chaer dan Agustina (2010: 84-85) menjelaskan pula bahwa bilingual merupakan orang yang mampu menggunakan kedua bahasa. Di samping bilingualitas dan bilingualisme, dalam kedwibahasaan ini juga dibicarakan mengenai masalah alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), interferensi.

Seseorang yang sedang berbicara sebenarnya ia sedang mengirimkan kode-kode kepada lawan bicara atau mitra tuturnya (Umara, dkk., 2020). Jika ditanggapi oleh lawan bicara, maka pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada pembicara dan pada lawan bicara. Kode tersebut harus dipahami oleh kedua belah pihak. Jika ada sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang harus dilakukan (Arwansyah, 2019). Tindakan itu, misalnya menanggapi pembicaraan atau mengulangi lagi pernyataan. Kridalaksana (2008:127) menjelaskan bahwa kode merupakan (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang, penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada (Rahardi, 2015:25).

Wijana dan Rohmadi (2013:171) menjelaskan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Suandi (2014:140-141) menyampaikan bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Ia juga menjelaskan ada empat ciri campur kode yang dapat dibaca dalam bukunya (Suandi, 2014:140). Campur kode memiliki berbagai bentuk/wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun berwujud klausa (Wijana dan Rohmadi, 2010: 66). Suwito (1985) menjelaskan bahwa campur kode pada umumnya terjadi dalam suasana santai atau terjadi karena faktor kebiasaan (Suwito dalam Mustikawati, 2015:26).

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian berbahasa karena perubahan situasi. Kunjana, 2001 (dalam Mustikawati, 2015:25) menjelaskan pula bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan strategi penelitian menggunakan pendekatan studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti turun ke lapangan. Lokasi penelitian adalah di lingkungan Perum Lojajar Indah, secara khusus di lingkungan RT 08 pada saat pertemuan arisan yang diselenggarakan pada bulan Maret, yaitu tanggal 12 Maret 2022 pada pukul 16.00-17.30 WIB. Jumlah peserta arisan tercatat 26 orang akan tetapi yang hadir hanya 18 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap adalah metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik pancing --peneliti yang menjabat sebagai sekretaris memancing percakapan dalam pertemuan ini-- sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto: 2001:133-140). Untuk memperoleh data mengenai wujud alih kode dan campur kode, digunakan metode simak, yakni mengakses data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam proses percakapan antar peserta pertemuan arisan. Teknik ini diaplikasikan dalam teknik catat, simak, dan teknik rekam. Partisipasi peneliti dalam memperoleh data komunikasi lisan bersifat aktif. Peneliti memancing percakapan, dan peneliti juga bersifat pasif, yakni dengan menyimak percakapan senatural mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Campur Kode dalam Interaksi Percakapan Ibu-Ibu Peserta Arisan

Wujud campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam unsur-unsur bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud adalah penyisipan pada unsur kata, frasa, kata ulang dan pengulangan kata, idiom (ungkapan), dan klausa.

Di dalam pertemuan ini, pemakaian dua bahasa (campur kode) terjadi pada saat ibu-ibu peserta arisan berinteraksi dengan sesama peserta pada saat menyapa dan pada saat berinteraksi dengan pengurus pada saat menyerahkan iuran arisan dan iuran yang lainnya. Secara garis besar campur kode dibedakan menjadi dua kelompok: (1) campur kode ke dalam, yakni campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya; dan (2) campur kode ke luar, yaitu campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing. Berkaitan dengan penelitian ini, wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi antara unsur-unsur bahasa serumpun, yaitu campur kode antara unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jawa dan campur kode ke luar yaitu campur kode yang terjadi antara unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa.

a. Campur Kode ke Dalam

1) Campur Kode pada Tataran Kata

(a) Bu Totok: Silakan masuk, Bu...

Bu Fajar : *Njih*, mohon maaf terlambat, saya baru pulang dari ngantar Diba.

(Tuturan di atas diucapkan oleh Bu Totok (peneliti) ketika mengetahui ada peserta yang datang kemudian dipersilakan untuk masuk. Kata "*njih*" di atas adalah wujud campur kode bahasa Jawa).

(b) Bu Tommy : Mbak Ades, saya kemarin sudah titip uang arisan atau belum ya?

Bu Ades : O, **sampun**, Bu Tommy. Bulan kemarin sudah setor ya? Sudah saya **aturaken** ke Bu Totok. Leres sampun kula **aturke** to njih, Bu Totok?

Bu Totok : Sudah, Mbak Ades. Sudah saya catat.

(Bagian yang dicetak miring dan ditebalkan “sampun”, “aturaken”, dan “aturke” adalah bentuk campur kode pada tataran kata.

(c) Bu Yani : Bu Yana, Bu Made, saya duluan ya..mau ngantar anak les dulu.

Bu Yana : Njih Bu Yani, **ngatos-atos** njih. Bu Made, kardusnya enggak sekalian dibawakan?

Bu Made : Oalah, iya duh saya lupa... Bu Yani ini dibawa sekalian ya.. (sambil mengulurkan dus berisi makanan)

(Bagian yang dicetak miring dan ditebalkan “ngatos-atos” adalah bentuk campur kode pada tataran kata yang berupa kata ulang).

2) Campur Kode pada Tataran Frasa

(a) Bu Ades : Ini kembaliannya Bu Agung, dua puluh lima ribu ya...

Bu Agung : **Matur nuwun**, Mbak Ades!

(Bagian yang dicetak miring dan ditebalkan adalah campur kode pada tataran frasa, “matur nuwun” adalah bahasa Jawa yang berarti “terima kasih” dalam bahasa Indonesia.

(b) Bu Yana : Selamat sore, Ibu-Ibu, **sugeng sonten**, terima kasih atas kehadiran Ibu-Ibu semuanya. Alhamdulillah pada sore hari ini kita dapat berkumpul setelah lama tidak bisa mengadakan pertemuan karena ada aturan PPKM...

(Bagian yang dicetak miring dan ditebalkan adalah wujud campur kode pada tataran frasa).

3) Campur Kode pada Tataran Klausa

(a) Bu Ades : O, sampun, Bu Tommy.., bulan kemarin sudah setor ya? Sudah saya aturaken ke Bu Totok. **Leres sampun kula aturke to njih**, Bu Totok?

Bu Totok : Sudah, Mbak Ades..sudah saya catat.

(Bagian yang dicetak miring dan ditebalkan adalah wujud campur kode, pada tataran klausa).

- (b) Bu Yana : Terima kasih, Bu Made yang telah menyediakan hidangan, terima kasih Bu Hidayat yang telah menyediakan tempat untuk pertemuan pada sore hari ini, ***mugi-mugi Gusti paring berkah*** untuk menggantikan yang diberikan kepada kami semua...

(Bagian yang dicetak miring dan ditebalkan adalah wujud campur kode, bahasa Jawa pada tataran klausa).

b. Campur Kode ke Luar

1) Campur Kode pada Tataran Kata

- Bu Yana : Selamat sore, Ibu-Ibu, sugeng sonten, terima kasih atas kehadiran Ibu-Ibu semuanya. ***Alhamdulillah*** pada sore hari ini kita dapat berkumpul setelah lama tidak bisa mengadakan pertemuan karena ada aturan PPKM.

(Bagian yang dicetak miring dan ditebalkan adalah wujud campur kode, bahasa Arab pada tataran klausa).

2) Campur Kode pada Tataran Frasa

- Bu Yana : Untuk dua bulan yang akan datang, yang ngunduh arisan adalah Bu Kristanto. Bu Kris siap njih?

Bu Kristanto: Iya, Bu..***Insya Allah*** siap!

3) Campur Kode pada Tataran Klausa

- Bu Ades : ***Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***, Selamat sore Ibu-Ibu warga RT 08 Perumahan Lojajar Indah, sugeng rawuh di acara pertemuan pada sore hari ini...

Ibu-Ibu : ***Wa'alaiikum salam warahmatullahi wabarakatuh..***

4) Campur Kode pada tataran Kalimat

- Bu Dayat : Ibu-ibu, saya dari sie sosial menyampaikan kabar bahwa dua hari yang lalu Ibunya Pak Bambang meninggal dunia sudah dimakamkan di Klaten. Kapan kita akan berkunjung ke rumah Bu Bambang?

Ibu-Ibu : ***Inalillahi wainailaihi rojiun***

2. Wujud Alih Kode dalam Interaksi Percakapan Ibu-Ibu Peserta Arisan

Wujud alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode internal, yaitu alih kode yang melibatkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam percakapan pertemuan arisan hanya didapatkan dua wujud alih kode yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

- a. Bu Totok : **Mangga, Bu Fajar..arisanipun setunggalatus lajeng kas selangkung**
 Bu Fajar : **O, Njih..menika kondur gangsal ewu**
 Bu Made : Saya sudah titip uang arisan di bulan kemarin kan, Bu Totok?
 Bu Fajar : Eh, mari Bu Made..saya juga titip saja untuk bulan besok ya, Bu Totok biar seperti Bu Made titip dulu mumpung ada uang..
 Bu Made : Iya Bu Fajar, saya itu kadang lupa jadi saya titip sekalian ke Bu Totok.
- b. Bu Arifin : **Nyah, iki aku mbayar arisan yo! Satus to?**
 Bu Totok : **Ho oh, sing wingi wis mbayar to?**
 Bu Arifin: **Uwis, tak titipke Mbak Ades.**
 Bu Pur : Saya juga titip ke Mbak Ades kemarin ya, Bu Totok.
 Bu Totok : Ya, Bu Pur, sudah saya terima.
 Bu Arifin : Wah Bu Pur selamat sore, lama tidak bertemu (berjabat tangan)

Pada dialog (a) di atas terjadi alih kode dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia karena mitra bicara ketiga tidak memahami bahasa Jawa, maka pembicaraan beralih ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada dialog (b) terjadi alih kode karena faktor hubungan antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa Jawa ngoko terjadi karena hubungan antara penutur dan mitra tutur yang sangat dekat. Tuturan beralih ke dalam bahasa Indonesia karena menghormati kehadiran mitra tutur ketiga yang berusia lebih tua sehingga beralih ke bahasa formal yaitu bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada gaya tutur dalam pertemuan arisan ibu-ibu di Perum Lojajar Indah, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ditemukan adanya bentuk campur kode. Bentuk campur kode tersebut berwujud percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga ada yang campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Bentuk campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ditemukan ada 18 tuturan, yang terdiri atas 12 tuturan pada tataran kata, 4 pada tataran frasa, dan 2 pada tataran klausa. Sedangkan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab ditemukan ada 6 tuturan, yang terdiri atas 3 tuturan pada tataran kata, 1 tuturan pada tataran frasa, 1 tuturan pada tataran klausa, dan 1 tuturan pada tataran kalimat. (2) Ditemukan adanya bentuk alih kode, yaitu alih kode internal. Bentuk alih kode muncul pada dua tuturan yang masing-masing melibatkan 3 penutur. Alih kode tersebut berwujud peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Terjadinya alih kode disebabkan mitra tutur ketiga tidak memahami bahasa Jawa sehingga tuturan beralih ke dalam bahasa Indonesia dan disebabkan pula oleh kedekatan hubungan penutur dan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Y. B., & Wahyudi, U. M. W. (2019). Peningkatkan Kompetensi Literasi Antiradikalisme Melalui Penulisan Cerita Rakyat Dengan Aplikasi Baboo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 77-82.
- Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana Rahardi, R. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustikawati, Diah Atiek. 2015. "Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 2 Juli, hlm 23-32).
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Umara, T. W. S., Damawanti, E. N., & Arwansyah, Y. B. (2020). Dampak verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 35-40.
- Wijana dan M. Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.